

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peranan cukup penting dalam peningkatan perekonomian suatu Negara. Saat ini perkembangan pasar modal di Indonesia cukup pesat, dapat dilihat dari meningkatnya jumlah investor yang ada di Indonesia yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Fungsi lain pasar modal sebagai sarana investasi dan sarana pendanaan. Sarana investasi diperuntukan kepada perusahaan atau individu yang memiliki dana untuk diinvestasikan dengan tujuan memperoleh keuntungan. Sedangkan sarana pendanaan diperuntukan kepada perusahaan yang membutuhkan dana untuk pengembangan usaha, ekspansi bisnis atau penambahan modal untuk kegiatan operasional.

Memperoleh keuntungan yang besar merupakan tujuan utama para investor. Dimana investor melakukan kegiatan penanaman modal ke suatu perusahaan pada saat tertentu dengan tujuan agar modal yang ditanamkan dapat digunakan secara efektif dan efisien sehingga akan menghasilkan keuntungan, kegiatan ini disebut sebagai investasi. Sebelum melakukan investasi ke suatu perusahaan, terlebih dahulu investor akan melihat beberapa faktor. Salah satu faktor yang dilihat investor untuk melakukan keputusan investasi yaitu dengan melihat kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Dengan melihat kinerja keuangan, investor dapat melihat apakah perusahaan tersebut sehat atau tidak. Perusahaan yang sehat akan menghasilkan laba yang baik, sehingga pengembalian investasi juga akan baik, hal tersebut yang diharapkan oleh para investor.

Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat beberapa indeks saham, salah satunya saham *Blue Chip* yang mengarah pada saham yang terpercaya karena nilai kapitalisasi yang besar, sehingga saham *blue chip* lebih aman untuk berinvestasi. Dalam indeks *blue chip* terdapat perusahaan yang memiliki kualitas dari sisi kemampuan dan kehandalan dalam melakukan kegiatan operasi yang menghasilkan keuntungan pada kondisi ekonomi yang baik atau buruk. Nilai fundamental pada perusahaan yang sangat kuat dari segi finansial dan manajemen sehingga secara

teratur perusahaan membagikan deviden dengan nilai yang cukup memuaskan sesuai dengan harapan investor.

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting karena dengan begitu akan memaksimalkan kemakmuran bagi pemangku kepentingan perusahaan terutama pemegang saham dan hal ini menjadi tujuan perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang dapat dilihat dari peningkatan harga sahamnya. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi dan menandakan bahwa pasar percaya akan kinerja perusahaan saat ini maupun ke depannya. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, harga saham, kebijakan hutang yang dilakukan perusahaan tersebut serta pendapatan yang dihasilkan perusahaan.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan rasio *Price to Book Value* (PBV). PBV merupakan perbandingan yang didapat dari harga saham dengan nilai buku dari saham perusahaan tersebut yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan dalam kondisi *overvalue* (di atas) atau *undervalue* (di bawah) dari nilai buku saham. Rasio ini akan menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang diinvestasikan oleh investor. Nilai perusahaan yang dapat dilihat dari peningkatan harga sahamnya, akan tetapi harga saham tidak meningkat tiap tahunnya, karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Berikut fenomena pergerakan harga saham dari beberapa perusahaan yang berada dalam Indeks *Blue Chip* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1.1 Fenomena Pergerakan Harga Saham Beberapa Perusahaan Yang Berada Dalam Indeks *Blue Chip* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

No	Emiten	Fenomena
1	PT. Astra Internasional Tbk (ASII)	Tahun 2015: Harga saham ASII mengalami penurunan sepanjang tahun 2015 sebesar 14,89% dari Rp.7.050 per saham menjad Rp.6.000 per saham, hal ini dikarenakan adanya kinerja keuangan yang mengecewakan, dimana ASII membukukan laba persaham Rp.14,46 Triliun (Rp.357 per saham) turun 24,63% dibanding tahun lalu. Sedangkan laba bersih yang dibukukan ASII juga mengalami penurunan

Tabel 1.1 Sambungan

No	Emiten	Fenomena
		<p>sebanyak 25% dibanding tahun lalu [1]. Penurunan laba bersih disebabkan adanya pelemahan harga komoditas, penurunan konsumsi domestik, meningkatnya kompetisi dari sektor penjualan mobil dan merosotnya kualitas korporasi [2].</p> <p>Tahun 2017: Laba bersih yang dicatat ASII mengalami peningkatan sebesar 24,57% menjadi Rp.18,88 Triliun, akan tetapi harga saham melemah 1,81% menjadi Rp.8.510 persaham. Dimana laba bersih persaham (<i>Price Earning Ratio</i>) sebesar 15,7 kali dan dari sisi nilai buku persaham (<i>Price to Book Value</i>) saham ASII sebesar 2,38 kali lebih rendah dibanding dengan PBV industri yang mencapai 2,74 kali. Pengembalian ekuitas (ROE) tercatat ASII berada di level 24,8% atau sedikit di atas rata – rata industri 23,8%. Hal yang membuat pelemahan kekuatan ASII dalam memperoleh laba karena beberapa faktor seperti anak usaha dibidang sektor komoditas yang sudah melemah selama 4 tahun terakhir, konsumsi masyarakat yang ikut melemah serta adanya pesaing baru ditengah ketidakpastian ekonomi global dan belum terlihatnya pemulihan konsumsi rumah tangga menyebabkan harga saham ASII tertekan. [3]</p>
2	PT. Mayora Indah Tbk (MYOR)	<p>Tahun 2016: Pada tahun 2016 MYOR melakukan <i>stock split</i> dari Rp.38.200 persaham menjadi Rp.1.600 persaham. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan harga saham dan menarik investor dari kalangan investor sektor ritel. Harga saham naik 5 point atau 0,30% menjadi Rp.1.665 persaham dengan laba persaham (<i>Price Earning Ratio</i>) 27,9 kali [4] [5]. Tahun 2016 MYOR membukukan laba bersih sebesar Rp.1,34 Triliun</p>

Tabel 1.1 Sambungan

No	Emiten	Fenomena
		<p>meningkat sebesar 10,65% dibanding tahun lalu. Karena adanya pertumbuhan laba dari perseroan dan adanya laba selisih kurs sebesar Rp.151,96 Miliar [6].</p> <p>Tahun 2019 : Harga saham MYOR melemah sejak awal tahun, terkoreksi 22,14% menjadi Rp.2.040 persaham, hingga pada akhir penutupan masih terkoreksi 1,96% menjadi Rp.1.860 persaham [7]. MYOR mencatatkan laba bersih Rp.2,04 Triliun atau meningkat 15,9% dibanding tahun lalu [8] [9]. Disisi lain MYOR mencatatkan peningkatan total asset sebesar 8,18% dibanding tahun lalu. Penumbuhan total asset dikarenakan adanya pembelian mesin baru dengan tujuan untuk meningkatkan produksi sesuai dengan permintaan pasar dan meningkatkan penjualan ke pasar ekspor [9] [10].</p>
3.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	<p>Tahun 2015: Harga saham INDF sepanjang tahun terkoreksi sebesar 30,16% dari Rp.7.375 persaham menjadi Rp.5.150 persaham, karena adanya kinerja yang buruk sepanjang tahun 2015. Dimana INDF membukukan laba bersih Rp.2,96 Triliun (Rp.293 persaham) turun 24,7% dibanding tahun lalu. Penurunan laba disebabkan adanya peningkatan beban keuangan sebesar 79,24%. Tetapi peningkatan terjadi pada bagian penjualan, yang didorong dari penjualan perseroan dari beberapa lini produk [11]. Pada kuartal pertama INDF membukukan penambahan asset sebesar 3% karena adanya penambahan persediaan sebesar 10%, peningkatan juga terjadi pada total liabilitas sebesar 3% karena naiknya utang <i>trust receipts</i> atau utang jangka pendek yang digunakan untuk melunasi kewajiban tagihan impor yang datang [12].</p>

Tabel 1.1 Sambungan

No	Emiten	Fenomena
		<p>Tahun 2018: Harga saham INDF terkoreksi 0,68% menjadi Rp.7.250 persaham hal ini dikarenakan adanya kinerja yang tidak begitu hebat dari INDF. Dimana INDF membukukan laba bersih Rp.4,16 triliun yang artinya naik tipis 0,21% dibanding dengan tahun lalu. Peningkatan tipis ini didorong dari penjualan dari anak usaha yaitu ICBP dan adanya tekanan dari segmen agribisnis karena kondisi harga komoditas yang kurang mendukung [13]. Usaha INDF untuk meningkatkan penjualan dan memperluas pasar dengan melakukan ekspansi bisnis ke Negara Brasil dimana anak usaha segmen agribisnis mendirikan pabrik gula dan mengakuisisi pabrik gula dengan kapasitas penggilingan tebu 1,8 juta ton dan sebuah lahan 6.048 hektar melalui proses lelang dari pemilik perusahaan yang dinyatakan pailit. Nilai akuisisi US\$42 juta dan dibayarkan secara mengangsur hingga juni 2019 [14]. Hal ini menyebabkan adanya peningkatan pada asset INDF sebesar 9,20% menjadi Rp.96,54 triliun dibanding tahun lalu.</p>
4.	PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI)	<p>Tahun 2016 : Penurunan harga saham AALI hingga 10% menjadi Rp.14.900 persaham, karena adanya tanggapan negatif dari investor terkait penyelenggaraan <i>Right Issue</i> seiring dengan saham AALI yang sudah terlalu mahal dipasar dibandingkan dengan industry [15]. AALI melakukan penawaran umum terbatas saham atau <i>right issue</i> sebanyak 450 juta lembar saham baru dengan harga Rp.500 persaham yang dilakukan tidak lebih dari 12 bulan dengan perolehan dana sebesar Rp.4 Triliun. Hal ini dilakukan untuk melunasi kewajiban jangka pendek sebesar Rp.2,02 Triliun, dikarenakan adanya penurunan laba bersih tahun lalu sebesar 75,2% dari Rp.2,504</p>

Tabel 1.1 Sambungan

No	Emiten	Fenomena
		Triliun menjadi Rp.619,1 Miliar. Anjloknya kinerja keuangan disebabkan adanya perlambatan pendapatan karena menurunnya penjualan dari minyak sawit mentah, inti sawit serta didorong oleh kerugian selisih kurs [16].

Pada table 1.1 terdapat beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan dan penurunan harga saham selama periode 2015 – 2019. Harga saham yang meningkat menunjukkan bahwa nilai perusahaan juga meningkat, karena investor percaya bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik disaat sekarang maupun dimasa yang akan datang. Sehingga akan semakin menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan begitupun sebaliknya. Pada peningkatan dan penurunan harga saham pada perusahaan diduga disebabkan oleh beberapa faktor dari kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini akan di fokuskan pada beberapa faktor seperti rasio nilai pasar dengan *Price Earning Ratio*, rasio profitabilitas dengan *Return On Equity*, rasio solvabilitas dengan *Debt to Asset Ratio*, ukuran perusahaan dengan Total Asset dan rasio likuiditas dengan *Current Ratio*.

Price Earning Ratio (PER) membandingkan harga saham yang diperoleh dari pasar modal dengan laba persaham yang diterima perusahaan. *Price Earning Ratio* menggambarkan persepsi dan *ekspektasi* pasar terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Para investor menggunakan rasio ini untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Semakin besar nilai rasio ini maka akan semakin tinggi pula harga sahamnya, karena pasar optimis bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik kedepannya sehingga akan terus menumbuhkan laba. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan [17] [18]. Namun penelitian lain menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan [19].

Return On Equity digunakan sebagai tolak ukur kinerja keuangan perusahaan dimana ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap rupiah yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROE suatu perusahaan menandakan bahwa perusahaan dapat menggunakan dana investasi

secara efektif dan hal tersebut semakin meningkatkan nilai perusahaan dan cenderung akan semakin menarik minat investor sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan [20] [21] [18]. Namun penelitian lain menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan [22].

Debt to Asset Ratio (DAR) digunakan untuk melihat seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, dengan cara membandingkan total aset dengan total utang. *Debt to Asset Ratio* berperan penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Tetapi penggunaan DAR harus disesuaikan dengan kebutuhan, karena jika semakin tinggi nilai rasio ini maka akan meningkatkan resiko perusahaan dalam melunasi kewajibannya sehingga dapat mengurangi laba yang harus diterima perusahaan. Hal ini akan menyebabkan penilaian investor terhadap kinerja perusahaan menjadi buruk dan kecenderungan dapat menurunkan nilai perusahaan dan harga saham. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan [23]. Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan [24].

Ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset perusahaan, dimana menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin baik investasi yang dilakukan perusahaan dan permintaan pasar dapat terpenuhi. Dengan begitu pangsa pasar yang dicapai semakin luas dan akan mempengaruhi *profitabilitas* perusahaan. Sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menarik minat investor, diiringi dengan meningkatnya harga saham perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan [25]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan [26] [27].

Current Ratio (CR) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Perusahaan yang mempunyai nilai *current ratio* yang rendah, membuktikan bahwa kemungkinan perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancarnya yang

akan segera jatuh tempo. Tetapi jika nilai *current ratio* terlalu tinggi, membuktikan bahwa perusahaan belum mengelola aset perusahaan secara baik sehingga banyak aset lancar yang menganggur dan pada akhirnya dapat mengurangi laba yang seharusnya diperoleh perusahaan. Sehingga nilai perusahaan akan menurun yang cenderung akan mengurangi minat investor dan menurunkan harga saham perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan [28] [29]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan [30].

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Indeks *Blue Chip* di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang akan menjadi pokok

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah *Price Earning Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Asset Ratio*, *Size* dan *Current Ratio* berpengaruh secara simultan maupun secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang masuk kedalam kategori indeks *Blue Chip* di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019 ?

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini diperlukan agar penulisan penelitian ini dapat lebih terarah dan berjalan dengan baik, sehingga dibuat suatu batasan penelitian.

Maka ruang lingkup penelitian ini adalah:

- a. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan
 - Y : *Price to Book Value* (PBV)
- b. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :
 - X1 : *Price Earning Ratio* (PER)
 - X2 : *Return On Equity* (ROE)
 - X3 : *Debt to Asset Ratio* (DAR)
 - X4 : *Size* (LnTotal Aset)
 - X5 : *Current Ratio* (CR)

- c. Objek pengamatan adalah perusahaan yang masuk dalam indeks *Blue Chip* di Bursa Efek Indonesia.
- d. Periode pengamatan penelitian ini tahun 2015 – 2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Size* dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang masuk dalam kategori indeks *Blue Chip* di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak – pihak terkait antara lain:

1. Bagi Investor

Untuk investor yang ingin melakukan investasi di pasar modal khususnya pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks *blue chip*, diharapkan dengan adanya penelitian ini memberikan informasi kepada investor tentang harga saham yang ada di pasar agar bisa memilih perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik dengan pertimbangan beberapa aspek yang mempengaruhinya. Sehingga investor dapat melakukan kebijakan sebelum mengambil keputusan investasi.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel – variabel yang diteliti yaitu *Price Earning Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Asset Ratio*, Ukuran Perusahaan dan *Current Ratio* untuk meningkatkan nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks *blue chip* serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen di masa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, informasi dan wawasan teoritis khususnya tentang pengaruh *Price Earning Ratio*, *Return On Equity*, *Debt*

to *Asset Ratio*, Ukuran Perusahaan dan *Current Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan yang terdapat dalam *Indeks Blue Chip*.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian sebelumnya yang berjudul “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ-45 Periode 2011 – 2014” [31].

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terdapat pada:

1. Peneliti terdahulu menggunakan variabel *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Size* (LnTotal Asset) sedangkan penelitian ini menambahkan variable rasio likuiditas (*Current Ratio*). Variabel *Current Ratio* (CR) ditambahkan karena *Current Ratio* (CR) memberikan pengukuran bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancarnya. *Current Ratio* (CR) digunakan oleh investor untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajibannya lancar yang akan segera jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik maka akan dianggap memiliki kinerja yang baik oleh investor. Hal ini akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan [28].
2. Tahun pengamatan pada penelitian terdahulu 2011 – 2014, sedangkan pada penelitian ini 2015 – 2019.
3. Objek pengamatan penelitian terdahulu adalah indeks LQ-45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdapat dalam indeks *Blue Chip* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang masuk kedalam kategori indeks *blue chip* adalah perusahaan yang memiliki nilai kapitalis terbesar, mempunyai reputasi yang baik, kinerja keuangan dan fundamental perusahaan yang baik dan mayoritas merupakan pemimpin sektor atau market *leader* sehingga dapat membuat investor mudah memilih dan mengambil keputusan investasi ke perusahaan yang diinginkan.